

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Nilai - Nilai Islam

##### 1. Nilai – nilai Islam

Pengertian kata *value*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis Kuno *Valioir*, sebatas arti donotatifnya, *valere*, *valoir*, *value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.<sup>1</sup>

*A value, says Webster, is “a principle, standard or quality regarded as worthwhile or desirable”*, yakni nilai adalah prinsip, standar atau kualitas yang dipandang bermanfaat atau sangat diperlukan. Nilai ialah “suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya”.<sup>2</sup>

Dalam pengertian lain, nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan suatu corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Oleh karena itu sistem nilai dapat merupakan standar umum yang diyakini, yang diserap dari keadaan obyektif maupun di angkat dari

<sup>1</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004),7.

<sup>2</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), I48.

keyakinan, sentiment (perasaan umum) maupun identitas yang diberikan atau diwahyukan oleh Allah Swt.<sup>3</sup>

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Sedangkan Islam itu dalam Kamus Ilmiah Populer di artikan menjadi damai, tentram, serta agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw dengan kitab suci Al Qur'an.<sup>4</sup>

Berdasarkan paparan pengertian nilai dan Islam seperti yang telah disebutkan diatas, maka dapat di ambil pengertian tentang nilai-nilai Islam sebagai berikut:

Nilai-nilai Islam merupakan bagian dari nilai-nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai keIslaman merupakan tingkat integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai keIslaman bersifat mutlak kebenarannya, universal, dan suci. Kebenaran dan kebaikan agama mengatasi rasio, perasaan, keinginan dan nafsu-nafsu manusiawi dan mampu melampui subyektifitas golongan, ras, bangsa, dan stratifikasi social.<sup>5</sup>

Nilai Islam sebagai nilai yang tertinggi di antara nilai yang lain, tentunya mengundang unsur yang lebih yakni menyangkut unsur lahir dan batin makhluk yang mana nilai ini bertugas mengatur dan menjaga

<sup>3</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 202.

<sup>4</sup> Pius A Partanto dan M Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 274.

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 340.

mahluk agar berjalan tetap pada orbitnya, dalam artian tidak keluar dari koridor fitrah manusia.

## 2. Bentuk Nilai-Nilai Islam

Untuk mengadakan interaksi, manusia menciptakan aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adat, dan aturan perundang-undangan. Semua yang dihasilkan manusia dalam aturan ini hanya berlaku untuk jangka tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkupi manusia tersebut.

Namun demikian bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari al-Quran dan Sunnah hanya di gunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Quran Dan Sunnah.<sup>6</sup> Sebagaimana disebutka dalam firman Allah Q.S. Al-An'am 153, sebagai berikut:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ  
ذَلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya:

*“Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian di perintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa”.*<sup>7</sup>

Dari keterangan di atas dapat di fahami kelebihan Al Qur'an diantaranya terletak pada metode yang menakjubkan dalam konsep

<sup>6</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar- Dasar Pendidikan Agama Islam*, 203.

<sup>7</sup> Q.S. Al-An'am : 153

pendidikan yang terkandung di dalamnya. Al Qur'an telah memberi kepuasan penalaran yang sesuai dengan kesederhanaan fitrah manusia tanpa unsur paksaan dan di sisi lain disertai dengan pengutamaan afeksi dan emosi manusiawi.

Dengan demikian jelaslah bahwa al-Qur'an menyetuk akal dan hati manusia semua, karena ajaran dan pendidikan yang ada di dalam al-Qur'an mangawali konsep pendidikannya dari hal yang sifatnya konkret menuju hal yang abstrak. Maka dari itu al-Qur'an yang menjadi sumber nilai dalam agama Islam, maka yang kedua adalah As-Sunnah. Pada hakikatnya keberadaan As-Sunnah ditujukan untuk menjelaskan apa yang terdapat dalam Al Qur'an.<sup>8</sup>

Dengan demikian jelaslah bahwa keterikatan diantara kedua sumber tersebut sangat kuat adanya, sehingga dapat di fahami bahwa kedua sumber tersebut merupakan sumber nilai yang mutlak harus dianut oleh manusia agar tercapai hidup yang dijalannya tidak dalam kesesatan dan jauh dari Ridlo Allah.

Dari penjelasan diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai Islam mempunyai dua segi, yaitu segi *normatif* dan segi *operatif*. Segi *normatif* menitik beratkan pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak-batil, diridai-dikutuk, sedangkan segi *operatif* mengandung lima kategori yang menjadi

---

<sup>8</sup> Abdurrahman An- Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Di Sekolah dan Di Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1992), 29-32.

prinsip standardisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk, dan buruk, hal itu dapat kita jabarkan sebagai berikut:<sup>9</sup>

a. Wajib (baik)

Nilai yang baik dilakukan manusia. Ketaatan akan perintah memperoleh imbalan jasa (pahala), dan kedurhakaan akan mendapatkan sangsi (dosa).

b. Sunah (setengah baik)

Nilai yang setengah baik dikerjakan, sebagai penyempurna terhadap nilai yang baik atau wajib, sehingga ketaatannya diberi imbalan jasa dan kedurhakaannya tanpa mendapat sangsi.

c. Mubah (netral)

Nilai yang bersifat netral, mengerjakan atau tidak, tidak berdampak imbalan jasa atau sangsi.

d. Makruh (setengah buruk)

Nilai yang sepatutnya untuk ditinggalkan. Di samping berdampak kurang baik, juga memungkinkan terjadinya kebiasaan yang buruk, yang pada akhirnya mengakibatkan keharaman.

e. Haram (buruk)

Nilai yang buruk dilakukan, karena membawa kemudharatan dan merugikan diri pribadi, maupun ketentraman masyarakat umumnya bila subyek melakukannya, dia akan diberi sangsi baik langsung (di dunia) maupun tidak langsung (di akhirat).

<sup>9</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 116-117.

Karena nilai bersifat ideal dan tersembunyi dalam setiap kalbu insan. Pelaksanaan nilai tersebut harus disertai niat. Niat merupakan itikad seseorang yang mengerjakan sesuatu dengan kesadaran. Dengan niat itu seseorang dikenai nilai, karena niatlah yang mendasari apakah aktivitas yang dilakukan subyek itu baik atau buruk. Aktivitas yang menyalahi kehendak, ide, atau gagasan semula seseorang, maka keberlakuan nilai bukan terletak pada realitas yang ada, tetapi terletak dibalik realitas tersebut.<sup>10</sup>

## **B. Tinjauan Tentang Akhlakul Karimah**

### **1. Pengerian Akhlakul Karimah**

Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya sebab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.<sup>11</sup>

Di lihat dari sudut istilah (*terminologi*) akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dan

<sup>10</sup> Ibid., 117-118.

<sup>11</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

dari akhlak timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran.

Dari penjelasan di atas dapat di tangkap bahwa di dalam kehidupan manusia jelaslah tidak akan lepas dengan yang namanya akhlak, karena akhlak sudah menjiwa ke dalam diri setiap manusia, sehingga pengertian akhlak yang lebih luas dapat di jabarkan seperti berikut ini,

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan satu perbuatan ia tetap sehat akal pikiran dan sadar. Oleh karena itu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam keadaan tidur, hilang ingatan, mabuk atau perbuatan reflek seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.
- c. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
- d. Bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karna bersandiwara.

- e. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- f. Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.<sup>12</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

## 2. Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a. Akhlak yang terpuji (*al- akhlak al-karimah*)

Yaitu akhlak yang senantiasa dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadhu (rendah hati). Huznudzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain, suka bekerja keas dan lain- lain.

<sup>12</sup> Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 14-15.



b. Akhlak yang tercela (*Akhlak al-Madzumah*)

Yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkaran syaitaniyah dan dapat membawa suasana negative serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabur (sombong), su'udzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain- lain.<sup>13</sup>

### 3. Macam-Macam Akhlakul Karimah

Sementara itu akhlak Al-karimah atau akhlak yang mulia sangat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dibagi menjadi **tiga** bagian, yaitu:

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah (Khalik), antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-laranganNya.

b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Bagaimana **sikap** seseorang dapat memahami dan mengerti keberadaan orang lain dengan segala aspek yang berada diantaranya, mulai dari berperilaku, kesopanan, penghormatan dan saling menjaga.

<sup>13</sup> Aminudin dkk. *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153.

### c. Akhlak Terhadap Alam

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda tak bernyawa.<sup>14</sup>

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengetahuan akhlak itu bukanlah sempit hanya untuk diri sendiri, namun akhlakul karimah lebih luas pemahamannya dalam kehidupan kita, baik hubungan manusia kepada Allah, dan juga hubungan manusia kepada manusia, dan hubungan manusia kepada alam sekitar.

## 4. Hikmah Mempelajari Akhlak

Besar harapan seseorang yang mempelajari dasar-dasar ilmu akhlak akan menjadi orang yang baik budi pekertinya. Ia menjadi anggota masyarakat yang berarti dan berjasa. Ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui baik dan buruk. Begitu pula memberi pengetahuan dan faedahnya jika berbuat baik dan apa pula bahayanya jika berbuat kejahatan.<sup>15</sup>

Akhlak adalah tindakan kreatif yang penuh dengan cipta, karsa, dan karya melalui pemberdayaan akal budi yang luhur. Idealisme manusia

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 149-152.

<sup>15</sup> Abdullah, *Studi Akhlak* .,16.

pantasnya terus di pelihara guna menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran hakiki yang berdampak pada kehidupan manusia di dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

Hikmah mempelajari akhlak beserta ilmunya adalah meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Kebudayaan masyarakat menjadi bagian substansi hidup manusia yang di dalamnya terdapat sistem hidup yang kurus sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Adapun manfaat terbesar dalam mempelajari akhlak beserta ilmunya adalah sebagai berikut:

- a. Peningkatan amal ibadah yang lebih baik dan khusyuk, serta lebih ikhlas.
- b. Peningkatan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Peningkatan kemampuan mengembangkan sumber daya diri agar lebih mandiri dan berprestasi.

Sehingga kesempatan peluang dan kepercayaan datan silih berganti kepadanya, kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang banyak bersedekah tidak menjadi miskin atau sengsara, tetapi malah berlimpah ruah hartanya.<sup>17</sup>

- d. Peningkatan kemampuan bersosialisasi, melaukan silaturahmi positif, dan membangun *ukhuwah* atau persaudaraan antar sesama manusia dan sesama muslim. *Ukhuwah* yang terus diwujudkan adalah:

<sup>16</sup> Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak.*, 201.

<sup>17</sup> Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf.*, 176

- 1) *ukhuwah bashariyah*, yaitu persaudaraan antar manusia yang berprinsip pada persamaan derajat sebagai manusia *al-musyawah*.
  - 2) *ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan antar manusia yang beretika dan saling memahami diri dari segala kelebihan maupun kekurangannya
  - 3) *ukhuwah wathaniyah*, yaitu persaudaraan antar bangsa atau antar negara, sebagai bagian dari diplomasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara untuk menjunjung tinggi nilai- nilai kebersamaan.
- e. Peningkatan penghambaan jiwa kepada Allah Swt. yang menciptakan manusia dan alam jagat raya beserta isinya. Kesadaran terdalam dari manusia adalah menyadari betapa diri manusia sangat lemah dan tidak berdaya dihadapan Allah Swt. kecuali Allah Swt. memberikan kekuatan dan kemampuan kepada manusia untuk bertindak.
- f. Peningkatan kepandaian bersyukur dan berterimakasih kepada Allah Swt. atas segala yang telah diberikan-Nya tanpa batas dan tanpa pilih bulu.
- g. Peningkatan strategi beramal saleh yang di bangun oleh ilmu yang rasional, yang akan membedakan antara orang-orang berilmu dan orang- orang yang *taklid* disebabkan oleh kebodohnya.<sup>18</sup>

Dari penjelasan hikmah mempelajari akhlak di atas, maka dapat di simpulkan bahwa akhlak sangatlah penting bagi pendidikan manusia, khususnya bagi pendidik guna membina dan memperbaiki akhlak.

<sup>18</sup> Ahmad Saebani dan Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak.*, 202-203

## 5. Pembinaan *Akhlakul Karimah*

Berbicara mengenai pembinaan atau pembentukan akhlakul karimah sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan Islam, karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yang dikutip oleh Aminuddin di dalam bukunya, menyatakan bahwa. “Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”.

Selanjutnya menurut pendapat para ulama Islam yang cenderung mempelajari tentang akhlak, seperti Ibn Maskawaih, Ibn Sina dan Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Aminuddin menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh- sungguh.<sup>19</sup>

Dalam pembentukan akhlak terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan, mulai dari *metode* sampai dengan *media* yang akan digunakan seorang pendidik atau lembaga pendidikan untuk membentuk akhlakul karimah siswa.

### a. Metode Mengajar Akhlak

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan pengajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai

<sup>19</sup> Aminudin dkk. *Pendidikan Agama Islam*,165.

penerima atau yang di bimbing. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.

Dan adapun yang di maksud metode mengajar akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan.<sup>20</sup>

Dan metode-metode mengajar akhlak menurut Abuddin Nata dalam bukunya menjelaskan ada beberapa metode pengajaran akhlak, antara lain;

#### 1) Metode Pembiasaan

Dalam tahap-tahap tertentu pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat di lakukan dengan pembiasaan yang lama kelamaan akan **membiasa** dan menjadi terbiasa.

#### 2) Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan waktu yang panjang dan harus ada pendekatan yang konsisten, pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

<sup>20</sup> Chabib Thoha, Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)., 122.

### 3) Metode Kesadaran Diri

Pada metode ini hendaknya seorang guru dapat member penanaman tentang kesadaran diri ini, karena dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki maka akan memungkinkan seseorang itu dapat mengontrol setiap tindakan atau akhlak yang akan di lakuka dengan sadar dan waspada.<sup>21</sup>

### 4) Metode *Mujahadah* dan *Riadhoh*

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya.<sup>22</sup>

#### b. Media Pembinaan Akhlak

Sebagaimana yang dibahas dimuka, bahwa pengajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, maka ada beberapa media pengajaran akhlak yang dapat membantu pencapaian pengajaran akhlak, antara lain:

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, 164-167.

<sup>22</sup> Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama.*, 122.

1) Melalui bahan bacaan atau bahan cetak

Melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman dengan membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indra penglihatan. Yang termasuk media ini buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti, majalah, Koran dan sebagainya.

2) Melalui alat-alat audio visual (AVA)

Melalui media ini siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan langsung dan kenyataan, misalnya dengan alat-alat dua atau tiga dimensi, maupun dengan alat-alat teknologi modern seperti televisi, radio, internet dan sebagainya. Ini semua untuk mempercepat sasaran yang ingin dicapai.

3) Melalui contoh-contoh kelakuan

Melalui profil guru yang baik, dalam menyampaikan bahan pengajaran diharapkan siswa bisa meniru tingkah laku guru, misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dramatisasi, suara dan perilaku sehari-hari.

4) Melalui media masyarakat dan alam sekitar

Untuk memperoleh suatu pemahaman dan pengalaman yang komprehensif, guru dapat membawa anak keluar kelas untuk



memperoleh pengalaman langsung dan masyarakat maupun alam sekitar.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> Ibid, 133-134